

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada sebuah keluarga.¹ Anak yang lahir dalam sebuah keluarga tidak langsung menjadi dewasa akan tetapi melalui proses pertumbuhan. Dalam hal ini anak-anak tidak bisa membentuk dirinya sendiri, akan tetapi membutuhkan orang tua, untuk membimbing, mengajar dan mengarahkan anak-anak. Mereka membutuhkan teladan dan ajaran dari orang tua untuk terbentuk dan bertumbuh dalam kerohanian serta tingkah laku yang baik. Orang tua adalah pemegang peran utama bagi pembentukan kerohanian anak sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal itu akan terpenuhi apabila memiliki relasi yang baik dengan Tuhan melalui Kristus. Ketika anak dididik kepada pengenalan akan Kristus yang telah rela mati untuk pengampunan dosa mereka, maka hal itu akan menumbuhkan sikap takut dan hormat anak kepada Tuhan.² Dalam hal inilah selain gereja, orang tua berperan utama dalam kerohanian anak.

¹Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo “ Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9” *Jurnal Kerusso* 4, no.1 (Maret 2019): 34-35.

²Tri Supartini “ Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak” *INTEGRITAS:Jurnal Teologi* 1, no.1 (Juni 2019), 9.

Anak-anak adalah milik Allah dan ahli waris kerajaan-Nya oleh sebab itu mereka harus dibaptiskan. Calvin mengatakan bahwa selayaknya baptisan itu diberikan kepada anak-anak kecil, dan bahkan wajib untuk diberikan kepada mereka. Anak-anak juga telah dikandung dan diperanakan dalam dosa dan juga patut dikenai murka Allah. Oleh karenanya, harus dilahirkan kembali dan melalui baptisan itu memeteraikan pembasuhan dosa melalui Kristus. Menjadi tanda bahwa antara Allah dan manusia telah diikat perjanjian yang kekal. Anak-anak juga harus menerima tanda itu, sebagaimana difirmankan Allah kepada Abraham, bapa segala orang percaya.³

Baptisan anak bukanlah buatan manusia, melainkan Alkitab dengan sungguh-sungguh membenarkan dan menunjang baptisan tersebut sebagai tanda pertobatan dan keanggotaan (Mat. 3:2).⁴ Di dalam Perjanjian Baru Yesus sering berada di antara anak-anak dan memberkati mereka (Mrk. 10:14). Meskipun tidak dicantumkan secara eksplisit tentang baptisan anak-anak, namun beberapa ayat Alkitab mendukung dan menjadi dasar yang kuat untuk membaptiskan anak-anak. Tuhan sendiri berfirman kepada Abraham bapa segala orang beriman untuk mengadakan perjanjian yang kekal supaya Ia menjadi Allahnya dan Allah keturunannya (Kej. 17:7). Rasul Petrus

³Th. Van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 458-459.

⁴Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 294-295.

menyaksikan hal itu ketika ia menyampaikan seruan untuk bertobat dan memberi diri untuk dibaptiskan (Kis. 2:9).

Meskipun anak-anak belum memahami akan arti baptisan itu, akan tetapi bukan penghalang untuk tidak membaptiskan mereka. Menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua untuk menjelaskan arti baptisan itu. Melalui iman orang tua terhadap janji Allah, maka mereka menyerahkan anak-anak untuk menerima tanda perjanjian itu. Oleh karena iman orang tua, maka anak-anak dihubungkan dengan perjanjian Allah dan dengan tanda perjanjian-Nya.⁵ Tuhan menjadi Allahnya bahkan Allah anak-anaknya. Bagi anak-anak, baptisan itu menjadikan mereka sebagai tubuh gereja dan menjadi pewaris Kerajaan Allah. Bila mereka telah dewasa, baptisan itu merupakan dorongan yang besar bagi mereka untuk berusaha memuji Allah yang telah menerima mereka sebagai anak-anak-Nya.⁶

Pelaksanaan baptisan terhadap anak-anak begitu penting, sehingga menuntut tanggung jawab orang. Bila orang tua dari anak-anak yang akan dibaptiskan, tidak dapat bertanggung jawab oleh karena mereka dikenakan disiplin gerejawi, atau belum menjadi anggota sidi, bukan alasan untuk tidak membaptiskan anak-anak. Hal ini dikarenakan, adanya wali baptis atau orang tua baptis yang bersedia untuk bertanggung jawab atas pendidikan iman anak. Oleh karena itu, ketika orang tua menyerahkan anak-anaknya untuk

⁵Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 451-452.

⁶Yohanes Calvin, *Institusio: Pengajaran Agama Kristen*, 296.

dibaptis, seiring dengan itu mereka menyatakan tanggung jawab yang penting untuk dilaksanakan. Memerlukan kesadaran dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman. Mereka dituntut untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang Injil serta menjadi teladan dalam ketaatan iman.⁷ Mendidik dan mengajar anak-anak sejak kecil sehingga terbentuk karakter Kristen yang kuat serta menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.⁸ Senantiasa mengajar mereka dalam takut akan Kristus. Hingga pada akhirnya anak-anak itu sendiri akan bertanggung jawab tentang kepercayaan dan tingkah lakunya dihadapan Tuhan.

Alkitab sendiri mendukung dengan sungguh pelaksanaan baptisan kepada anak-anak, oleh sebab itu dilaksanakan pula di dalam Gereja Toraja. Bila orang tua kandung dari anak-anak belum menjadi anggota sidi, ataupun sedang menjadi disiplin gerejawi, maka ada wali baptis yang menjadi saksi dan bersedia untuk bertanggung jawab atas pendidikan iman anak. Pelaksanaan baptisan anak-anak sebagaimana yang dilaksanakan oleh Gereja Toraja meletakkan tanggung jawab bagi orang tua maupun wali baptis (orang tua baptis). Mereka berkewajiban untuk menerangkan perjanjian Allah itu kepada anak-anaknya, menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh anak-anak serta bertanggung jawab atas pendidikan iman mereka. Dalam pengakuan di hadapan Tuhan dan jemaat, mereka berjanji untuk mendidik anak-anak

⁷J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 229.

⁸Aprianto Wirawan “ Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 1*, no.1 (April 2021): 28.

kepada pengenalan Yesus Kristus.⁹ Dalam hal ini jelas bahwa tanggung jawab orang tua maupun wali baptis terdapat dalam janji mereka berdasarkan keyakinan bahwa Yesus Kristus telah menebus dan menguduskan anak-anak melalui pengorbanan-Nya.

Meskipun demikian, sering dipahami bahwa tanggung jawab sebagai orang tua baptis telah selesai ketika anak-anak sudah dibaptiskan. Tanpa disadari bahwa dalam pengakuan dan janji yang diucapkan mewakili pengakuan iman anak-anak di hadapan Tuhan terdapat tanggung jawab yang harus dipenuhi serta dilaksanakan sampai kepada anak-anak mengaku dengan sendiri imannya di hadapan Tuhan. Mengingat keberadaannya sebagai orang tua baptis begitu penting dan tidak dapat disepelekan, hal itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji secara dogmatis tanggung jawab orang tua baptis terhadap pertumbuhan rohani anak di Gereja Toraja Jemaat Tarondon.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana tanggung jawab orang tua baptis terhadap pertumbuhan rohani anak di Gereja Toraja Jemaat Tarondon?

⁹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Naskah Liturgis Kada Mangulampa Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja,2014), 9.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tanggung jawab orang tua baptis terhadap pertumbuhan rohani anak di Gereja Toraja Jemaat Tarondon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Untuk memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu di IAKN Toraja secara khusus dalam mata kuliah dogmatika.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam ilmu pengetahuan berdasarkan teori mengenai tanggung jawab orang tua baptis.
- c. Sebagai referensi untuk tulisan-tulisan selanjutnya yang berhubungan dengan topik yaitu tanggung jawab orang tua baptis.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat bagi gereja dimana penulis melakukan penelitian, serta juga memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca mengenai tanggung jawab orang tua baptis.
- b. Memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang diteliti yaitu tanggung jawab orang tua baptis terhadap pertumbuhan rohani anak.
- c. Memberikan penjelasan mengenai tanggung jawab orang tua baptis dalam mendukung pertumbuhan rohani anak.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini memberikan pemahaman singkat tentang seluruh isi tulisan ini yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini menguraikan teori-teori yang terkait dengan tanggung jawab orang tua dalam baptisan dan pertumbuhan rohani anak.

Bab III: Metode Penelitian

Menguraikan jenis penelitian yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, informan dan analisa data.

Bab IV: Temuan Penelitian dan Analisis

Pada bagian ini menguraikan hasil penelitian di lapangan dan analisis dogmatis.

Bab V: Penutup

Dalam bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diberikan oleh penulis.

